

BAB II

RINGKASAN CERITA

Cerita ini berawal dari lima orang sahabat, yang mempunyai prinsip bahwa semua persoalan di dunia ini pasti ada jalan keluarnya. Mereka memiliki hobbi yang sama nonton dan membaca, kelima tokoh ini :satu cewek dan empat cowok. Ada Aril yang merupakan sosok paling ganteng diantara mereka, bawaannya selalu tenang dan suka senyum, dia kuliah di fakultas Hukum. Riani seorang aktivis kampus, cantik dan cerdas. Siapa saja dan apapun dapat di debatnya, soalnya dia banyak membaca dan belajar. Kalau lagi diskusi sama Riani tidak boleh sok tahu karena dia hampir tahu segala hal. Zafran seorang penyair. Memiliki kelakuan yang berantakan, yang katanya standar seniman. Zafran adalah orang yang akan katakan apa saja yang dia mau, tapi dia juga anak yang lucu, suka bercanda. Ian yang suka bola. Apa saja tentang bola dia tahu dan banyak waktunya habis buat bola, tapi anehnya dia tidak dapat bermain bola. Ian juga suka sama yang namanya tantangan. Genta dapat dikatakan orang yang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Genta banyak tahu tentang segala hal, termasuk hal terkecil dari keempat temannya. Diantara mereka Genta yang paling favorit.

Halaman rumah Aril menjadi tempat favorit mereka. Selain luas dan asri, orang tua aril juga sudah menganggap mereka seperti anak sendiri. Hal ini jugalah yang membuat mereka nyaman bermain disana. Monopoli menjadi salah satu permainan favorit mereka. Biasanya permainan ini dimainkan kalau mereka lagi bosan untuk diskusi.

Persahabatan yang terjalin selama 7 tahun, begitu erat. Banyak hal yang mereka lewati bersama. Saling memahami dan mengerti menjadi kunci persahabatan mereka. Menjadi diri sendiri itulah yang mereka bangun dalam persahabatan ini. Karena bagi mereka menjadi orang lain adalah pekerjaan yang melelahkan. Suatu saat, karena terdorong oleh rasa bosan di antara satu dan yang lainnya, mereka memutuskan untuk tidak saling berkomunikasi dan bertemu selama 3 Bulan. Awalnya sangat sulit untuk memutuskan hal ini, terutama bagi Riani. Tapi ide Genta ini begitu kuat mempengaruhi teman-temannya. Menurut Genta ide ini bukan hanya untuk menghilangkan kejenuhan diantara mereka, tapi juga untuk melihat dunia lain di luar persahabatan mereka, meraih impian yang dulunya sempat sirna dimakan waktu. Setelah menyetujui ide Genta ini, akhirnya mereka memutuskan untuk bertemu kembali pada tanggal 14 Agustus.

Tiga Bulan adalah waktu yang cukup lama bagi mereka untuk tidak berkomunikasi dan bertemu. Walaupun demikian, mereka disibukkan dengan urusan masing-masing. Zafran sibuk menyelesaikan pesanan desain untuk kampanye sebuah partai politik, walaupun pada dasarnya Zafran tidak begitu tertarik dengan partai politik tersebut. Ditengah-tengah kesibukannya Zafran tetap merindukan keempat sahabatnya. Sedangkan Ian sibuk dengan skripsinya yang sudah ditinggalkannya selama 6 bulan. Ian mendapat banyak pelajaran berharga saat menyelesaikan skripsinya, satu hal yang ia ketahui dia telah banyak membuang waktunya untuk hal-hal yang tidak penting sehingga banyak hal yang tidak diketahuinya. tapi dia berpegang pada ungkapan tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Hari demi hari dilalui Ian dengan harapan ia akan mampu menyelesaikan skripsinya tepat waktu, walaupun terkadang kekecewaan sering dirasakannya. Ia selalu semangat dalam menyelesaikan skripsinya dan hal ini tampak dalam kegiatannya sehari-hari yang ia lalui dengan membaca, mengetik, pergi ke perpustakaan dan konsultasi dengan dosen pembimbingnya. Perjuangan Ian ternyata membuahkan hasil yang dinantikannya, skripsinya telah selesai dan ia diperkenankan untuk mengikuti meja hijau. Semua pertanyaan di ruang sidang dapat dijawabnya dengan baik. Ternyata apa yang selama ini dikerjakannya tidaklah sia-sia. Semua indah pada waktunya. Riani sibuk menyelesaikan laporan kerja magangnya. Aril sibuk dengan perkuliahannya dan Genta disibukan dengan pekerjaannya serta mempersiapkan acara untuk pertemuan mereka nantinya.

Tepat pada tanggal 7 Agustus yaitu 1 minggu sebelum pertemuan mereka, Aril dan sahabat yang lainnya mendapat pesan dari Genta untuk mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa pada tanggal 14-20 Agustus nantinya. Mereka berencana akan mendaki Gunung Mahameru dan sekaligus merayakan 17 Agustus disana. Semua merasa senang akan rencana tersebut dan berusaha untuk mempersiapkan sebaik mungkin segala sesuatunya. Pada tanggal 14 Agustus di Stasiun Senen, Genta sambil membawa perlengkapan yang banyak dengan setia menunggu kedatangan sahabat-sahabatnya. Satu persatu sahabatnya datang, diawali oleh Zafran dengan celana pendeknya sambil berteriak menghampiri Genta dan langsung memeluknya dengan tawa bahagia. Kemudian menyusul Ian dan Riani sambil berlari mendekati Zafran dan Genta mereka berteriak dengan penuh kegembiraan, lalu menyusul Aril. Pukul 14:30 siang hari, mereka berangkat dengan kereta api dan mereka tampak seperti rombongan pencinta alam. Di kereta

api mereka bercanda dan saling berbagi pengalaman serta perasaan yang mereka rasakan selama mereka tidak bersama. Mereka juga banyak menanyakan tentang Mahameru.

Setelah satu hari di perjalanan, tibalah mereka di tempat tujuan. Petualangan menuju puncak Mahameru di mulai pada sore hari. Para pendaki yang berdatangan saling melempar senyum walaupun mereka tidak saling kenal, tapi mereka memiliki tujuan yang sama yaitu Mahameru. Di awal perjalanan mereka begitu mengagumi keindahan alam dan seolah-olah terbesit sebuah pesan bahwa “Mahameru itu bukan hanya perjalanan biasa , tapi perjalanan sebuah hati. Diperjalanan pandangan mereka tertuju pada puncak Mahameru yang masih terlihat kecil. Mereka saling meyakini satu sama lain bahwasannya mereka akan sampai pada tujuan, dengan tatapan yang penuh harapan Genta berkata kepada sahabat-sahabatnya bahwa mereka hanya memerlukan kaki yang berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang memandang keatas lebih lama dari biasanya, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya, serta mulut yang selalu berdoa.

Malam pun tiba, mereka telah berada di Desa Ranu Pane. Sebuah desa yang terletak di kaki gunung Mahameru. Disini mereka menghabiskan waktunya untuk beristirahat dan menyantap makan malam, karena perjalanan akan dilanjutkan besok pagi. Tepat pukul 05.00 pagi mereka melanjutkan perjalanan, sebelum berangkat mereka membentuk lingkaran kecil dan memandang keatas puncak Mahameru, lalu tertunduk untuk berdoa memohon kekuatan. Inilah yang menjadi awal perjalanan mereka yang sesungguhnya menuju Mahameru.

Perjalanan terus dilalui dan matahari pun mulai meninggi menyambut datangnya siang sehingga membuat mereka tampak kelelahan. Langkah demi langkah yang mereka lalui membuat persahabatan mereka semakin erat dan perjalanan yang tadinya terasa berat menjadi ringan.

Perjalanan yang mereka lalui akhirnya menghantarkan mereka di Ranu Kumbolo, desa kedua yang mereka singgahi dalam perjalanan mereka menuju puncak Mahameru. Desa ini begitu menarik perhatian mereka karena ditempat tersebut terdapat danau biru. Mereka semua selayaknya anak kecil langsung berlari mendekat ke pinggir danau yang menyambut mereka dengan ombak-ombak kecilnya. Mereka beristirahat melepas lelah dan menikmati air danau yang dingin. Di tempat inilah mereka menyatap makan siang sambil memandang sekelilingnya.

Setelah melepas lelah, perjalanan pun dilanjutkan. Untuk menuju puncak mahameru, mereka membutuhkan waktu setengah hari lagi. Seperti biasanya sebelum berangkat mereka selalu mengawalinya dengan doa untuk meminta kekuatan kepada Sang Pencipta. Mereka mulai menuruni jalan setapak yang mengakhiri bukit dalam perjalanan, mereka merasa seperti memasuki dunia lain Ketika akan memasuki hutan. Tepat sebelum melangkah memasuki hutan, Genta memberi peringatan kepada sahabat-sahabatnya agar selama dalam perjalanan di hutan mereka tidak termenung, dan tidak berbicara sembarangan. Mereka harus senantiasa berdekatan. Genta yang menjadi pemimpin dalam perjalanan itu, selalu berusaha untuk fokus pada kompas dan sesekali melihat ke belakang untuk memastikan keadaan sahabat-sahabatnya. Setelah melewati rintangan, akhirnya mereka keluar dari hutan. Bunga edelweiss adalah pertanda bagi mereka.

Semakin lama langkah mereka terasa berat, tapi keindahan alam membuat mereka lupa akan kekuatan fisik yang mulai menurun. Mereka berjalan dan terus berjalan, dan kini mereka berada di Ujung pinggir bukit kalimati. Sebuah bukit yang tepat berada di bawah puncak Mahameru. Kalimati ini terbentuk karena aliran lahar Mahameru yang dulu meletus dan yang turun ke bawah sehingga membentuk seperti aliran sungai. Suasana di tempat ini agak menyeramkan, sehingga membuat mereka tampak ketakutan dan panik. Tapi keadaan ini jugalah yang membuat mereka semakin semangat untuk melakukan perjalanan, karena mereka tidak ingin berlama-lama berada ditempat ini.

Malam pun tiba, mereka tiba di Arcopodo tempat ketiga yang mereka singgahi. Tempat ini seperti perkampungan kecil bagi para pendaki, dan biasanya tempat ini juga menjadi tempat penitipan perlengkapan para pendaki sebelum naik puncak. Begitu tiba di Arcopodo mereka langsung bercengkrama dengan para pendaki lainnya, sehingga membuat suasana yang tadinya dingin menjadi hangat. Disini mereka mendirikan tenda kemudian makan malam. Setelah makan malam, Genta mengajak sahabat-sahabatnya beristirahat karena besok pagi-pagi benar mereka langsung naik puncak.

Pukul 02.20 pagi, mereka telah siap-siap untuk berangkat. Sebelum berangkat, mereka selalu mengawalinya dengan doa. Setelah berdoa Genta mengingatkan kembali sahabat-sahabatnya dengan berkata: yang kita perlu saat ini adalah, kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat keatas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang bekerja lebih keras dari biasanya, serta mulut yang

akan selalu berdoa, lalu mereka saling memandangi satu sama lain, dan melihat keatas puncak Mahameru dengan penuh harapan.

Perjalanan pun dimulai, mereka melewati hutan cemara yang gelap dan disini juga mereka melewati beberapa batu nisan para pendaki yang terdahulu yang tidak sampai pada tujuan mereka. Setelah melewati perjalanan yang panjang akhirnya sampailah mereka diujung hutan cemara. Dari sini dimulai pendakian, mereka menyeberangi jalan hanya berpegang pada rantai dan mereka melakukannya dengan sangat berhati-hati. Diawal pendakian aril tampak begitu lelah, dan mengharuskannya untuk beristirahat. Melihat keadaan Aril yang semakin buruk, ia berpikir untuk tidak melanjutkan perjalanan. Mendengar hal tersebut, semuanya bingung dan berusaha untuk mengembalikan semangatnya. Langit tampak membiru, beberapa pendaki tampak melewati mereka dan dengan ramah menanyakan keadaan Aril yang tergeletak sambil tersenyum. Senyum para pendaki membuat Aril semangat lagi dan membuat dia kembali untuk melanjutkan perjalanan.

Malam beranjak pergi, matahari pagi 17 Agustus pun terbit. Sinar matahari yang hangat seolah-olah menyapa mereka. Mereka kembali mendaki, tiba-tiba terdengar teriakan panik dari atas, puluhan batu tampak berjatuh dari atas mereka. “Awas!awas!Batu” semua berusaha menghindar. Hujan batu terus turun, “Ahh...Aaaa...Aduh!!!!” teriakan para pendaki. Genta yang mendengar teriakan kesakitan itu seakan tidak percaya. Genta segera mencari sahabatnya, wajah Riani dipenuhi pasir, tangan Zafran dan Aril tampak luka dan berdarah. Ian yang tergeletak masih belum sadarkan diri, keningnya mengeluarkan darah dan wajahnya tertutup pasir. Pelan-pelan sahabatnya membersihkan luka dan

wajahnya. Melihat ian yang belum sadarkan diri, membuat genta menekan dada ian, seketika itu juga dada ian tampak naik-turun dan Ian memuntahkan pasir bercampur air dari mulutnya. Melihat tubuh Ian masih belum bergerak, membuat Genta terus mengoncang-goncangkan tubuh ian sambil menangis dan tiba-tiba dada Ian berhenti naik-turun. Melihat hal tersebut, dengan histeris Riani berteriak "Tidak.....!!!" sambil memeluk Ian dan menangis. Melihat keadaan itu, Zafran dan Aril berlari mendekat kepada Genta, dan langsung memeluknya. Dalam sekejap jalur tersebut penuh dengan para pendaki lainnya, dan mereka meneteskan airmata melihat kejadian tersebut. Genta hanya dapat memejamkan mata dan melihat keatas dengan wajah yang memerah. Zafran memeluk Ian sambil membaringkan tubuh ian kepangkuannya dan menangis sambil berteriak dengan keras "...IAAANNNN!!!!!!". Mendengar teriakan Zafran, tiba-tiba saja Ian berkata: kenapa teriak-teriak? buat kaget saja. Dengan bingung Ian memandang sekelilingnya. Mendengar Ian berkata demikian semua terkejut lalu mereka langsung memeluk Ian sambil bersyukur dan para pendaki lainnya pun bersorak gembira melihat keadaan Ian baik-baik saja.

Setelah keadaan Ian baik, genta mengajak sahabat nya untuk melanjutkan perjalanan yang tinggal beberapa puluh meter lagi. Mereka berjalan bergandengan tangan dan tampak bahagia, sambil memandang satu sama lain mereka berlari memasuki jalur akhir pendakian dan menghitung langkah demi langkah. Akhirnya tibalah mereka di Mahameru, mereka seperti melayang saat menjejakan kaki di tanah tertinggi di Pulau jawa. Disekeliling mereka tampak langit biru dengan sinar matahari yang begitu dekat, mereka berputar-putar sehingga membuat genggamannya semakin erat. Mereka begitu menikmati pemandangan yang sangat luar

biasa itu. Tekad dan keyakinan mereka telah mengalahkan segalanya, Impian mereka menjadi kenyataan. Semuanya berawal dari usaha yang tidak kenal lelah. Keajaiban, tekad dan doa mereka, telah membuat usaha mereka menjadi sempurna. Jika kita mempunyai impian, biarkan impian itu menggantung, mengambang 5 Cm didepan keningmu. Sehingga impian itu tidak akan pernah lepas dari pandanganmu dan akan selalu kamu bawa setiap hari dan percaya bahwa kamu dapat mencapainya. Hari ini mimpi mereka menjadi kenyataan, mereka bersujud di puncak Mahameru sambil bersyukur. Airmata yang berjatuhan membuat rasa terimakasih mereka menjadi begitu indah.

17 Agustus di pagi yang indah, para pendaki tampak berbaris di puncak Mahameru. Didepan barisan mereka berdiri tinggi tiang bendera, upacara dimulai. Pengibaran sang saka merah putih, dilaksanakan dengan begitu hikmat.